BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan tentang Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Penelitian tentang Studi Interaksionisme Simbolik Budaya Telepon Genggam

Penelitian yang berjudul **"Studi Interaksionisme Simbolik Budaya Telepon Genggam"** merupakan penelitian yang ditulis oleh **Haryati** seorang **Peneliti Madya BP21 Wilayah III Bandung**. Penelitian ini menjadi bahan literatur yang digunakan sebagai perbandingan, karena memiliki kajian penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti kaji saat ini.

Budaya telepon genggam selain membawa merek dagang juga membawa simbol tertentu bagi pemakainya. Bagaimana individu membuat pemaknaan sosial melalui pemanfaatan benda-benda materi dalam masyarakat merupakan hal menarik. Penelitian "Studi Interaksionisme Simbolik, Budaya Telepon Genggam Pada Masyarakat Perkotaan" ini menggunakan metode kualitatif, data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan teori interaksionis simbolik. Hasil penelitian memperlihatkan, dalam masyarakat yang semakin menekankan nilai-nilai kebendaan atau materialism, kepemilikan benda-benda yang mengandung simbol-simbol tertentu merupakan suatu

kebutuhan. Interaksi sosial yang berlangsung berupa pertukaran simbol melalui benda-benda menjadi penting. Pengakuan dari orang lain akan status dan gengsi, menjadi semacam kebutuhan bagi seseorang yang menginginkan dirinya diterima lingkungannya. Pemenuhan akan kebutuhan tersebut sekaligus sebagai pembentuk identitas kelompok atau identitas sosial. (Haryati, 2007)

2.1.1.2 Penelitian tentang Tari Pada Kesenian Angklung Buncis Dalam Upacara *Tutup Taun Ngemban Taun* Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi

Penelitian yang berjudul **"Tari Pada Kesenian Angklung Buncis Salam Upacara Tutup Taun Ngemban Taun Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi"** merupakan penelitian skripsi yang ditulis oleh **Ninda Wastini** seorang mahasiswa **Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jurusan Pendidikan Seni Tari**. Penelitian ini menjadi bahan literatur yang digunakan sebagai perbandingan, karena memiliki kajian penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti kaji saat ini.

Kesenian Angklung Buncis merupakan kesenian turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur kepada masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Kesenian Angklung Buncis ada sejak tahun 1918, yang dipelopori oleh **Bapak Haji Ali** yang kemudian dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Cireundeu sampai sekarang ini. Angklung Buncis dimainkan oleh pria dewasa namun sekitar tahun 1999

para sesepuh bersepakat menurunkan kesenian ini pada anak laki-laki yang usianya 6-13 tahun, ini merupakan salah satu upaya pelestarian kesenian yang dimaksudkan agar sedari kecil mereka mengenal kesenian dari leluhurnya selain itu masyarakat Kampung Adat Cireundeu meyakini jika kesenian ini dibawakan oleh anak-anak, kesenian ini menjadi lebih suci, Karena anak-anak dianggap sebagai sosok yang suci, yang belum terpengaruh nafsu keduniawian.

Struktur penyajian kesenian Angklung Buncis pada masyarakat Kampung Adat Cireundeu kota Cimahi dimulai dari persiapan pertunjukan yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan warga dalam menyambut Upacara Tutup Taun Ngemban Taun. Acara ini dilaksanakan di Bale *Saresehan*, keikutsertaan seluruh warga menjadi salah satu hal yang menarik. Pertunjukan kesenian Angklung Buncis diawali dengan lengser sebagai pemandu acara, selanjutnya para pemain angklung memainkan alatnya dengan semangat dan kegembiraan. Lagu yang dimainkan dalam pertunjukan Angklung Buncis yaitu *Buncis*, *Tongeret*, dan *Bapa Tani*. Lagu-lagu tersebut dimainkan berulang kali sesuai dengan keinginan para pemain dan penari Angklung Buncis itu sendiri. Tata rias yang dipergunakan oleh pemain dan penari Angklung Buncis merupakan rias keseharian dan tdak menonjolkan karakter tertentu, rias ini digunakan sebagai penunjang kebutuhan pertunjukan saja. Busana yang digunakan para pemain yaitu mencerminkan ciri sunda kampret, pangsi dan ikat kepala bermotif batik dan warna yang

dikenakan pun hitam dan putih. Warna ini menggambarkan keseharian masyarakat Cireundeu yang hidup dalam kesederhanaan.

Angklung Buncis merupakan kesenian tradisional yang selalu tampil dalam upacara *Tutup Taun Ngemban Taun* yang dilaksanakan setiap sura (1 *Muharam*) oleh masyarakat Cireundeu. Upacara ini dimaksudkan sebagai rasa syukur kepada Yang Maha Pencipta atas karunia dan kenikmatan yang telah diterima, berupa keberkahan hidup, kesehatan lahir dan bathin atas pemberian Yang Maha Pencipta melalui alam sebagai tempat tumbuhnya segala jenis tanaman, tempat hidup binatang atau ternak juga diberikannya sumber air untuk kelangsungan hidup warga kampung Cireundeu khususnya.

Makna yang terkandung dalam gerak-gerak Angklung Buncis dipercaya sebagai prinsip hidup masyarakatnya. Walaupun zaman sudah berubah, sebisa mungkin masyarakat pendukung kesenian ini tetap memakai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini sebagai norma dalam kehidupan sehari-hari. (Wastini, 2011)

2.1.1.3 Penelitian tentang Kajian Gerak Dalam Pertunjukan Angklung Buncis Di Arjasari Bandung

Penelitian yang berjudul **"Kajian Gerak Dalam Pertunjukan Angklung Buncis Di Arjasari Bandung"** merupakan penelitian skripsi yang ditulis oleh **Sally Agustini Widatat** seorang mahasiswa **Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jurusan Pendidikan Seni Tari**. Penelitian ini menjadi bahan literatur yang

digunakan sebagai perbandingan, karena memiliki kajian penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti kaji saat ini.

Di dalam kancah pekembangan seni pertunjukan dunia, Indonesia termasuk sebagai bagian dari Negara multikultural, yang memiliki beragam produk seni dan Budaya yang semuanya dilatarbelakangi secara kuat oleh masalah rasisme, adat istiadat, norma-norma dan agama, dimana unsur-unsur budaya tersebut dipengaruhi pula oleh kondisi sosial masyarakat setempat. Kondisi diatas terjadi pada perkembangan kesenian angklung, tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pertanian. Salah satu angklung tradisi adalah Angklung Buncis Arjasari.

Angklung Buncis ini merupakan angklung tradisi yang dahulu digunakan pada upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian dan kesuburan tanah. Angklung Buncis yang diambil dalam penelitian ini adalah Angklung Buncis Rukun Seni Daya Sunda yang berada di Kampung Cipurut Desa Baros Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat pimpinan **Bapak Emen**, yang memiliki perjalanan dan proses evolusi sendiri dari sejarah terciptanya hingga perkembangannya sebagai hiburan masyarakat.

Pada masa sekarang Angklung Buncis digunakan sebagai suatu wadah rekreasi atau perayaan berbagai peristiwa yang bersifat sekuler, atau seni hiburan. Hal ini berhubungan dengan semakin berubahnya pandangan masyarakat yang mulai kurang mengindahkan hal-hal yang

berbau kepercayaan lama. Tahun 1940-an dapat dianggap sebagai berakhirnya fungsi ritual Angklung Buncis dalam penghormatan padi, karena sejak itu Angklung Buncis berubah menjadi pertunjukan hiburan (Juju Masunah, 2003 : 63).

Pertunjukan Angklung Buncis saat ini berfungsi sebagai sarana hiburan saja, biasa ditampilkan pada acara khitanan, pernikahan dan acara perayaan nasional. Dalam konteks hiburan penyajian Angklung Buncis dibagi lagi menjadi penyajian untuk helaran dan penyajian untuk pementasan di atas panggung, dalam penelitian ini diambil penyajian Angklung Buncis untuk pementasan di atas panggung, karena lebih banyak menggunakan unsur gerak.

Selain perubahan fungsi pertunjukan, kesenian Angklung Buncis Arjasari dari Rukun Seni Daya Sunda juga mengalami perubahan dan inovasi seperti, adanya penambahan alat musik seperti *kendang*, *kecrek*, *terompet pencak,* dan *goong*. *Pesinden* dalam pertunjukan angklung juga mengalami perubahan, pada mulanya penyanyi adalah laki-laki sudah lanjut usia dan tidak memungkinkan lagi untuk bernyanyi, maka diganti oleh *pesinden* wanita. Lagu-lagu yang dimainkannya pun semakin berkembang karena sudah ada penambahan alat musik lain, lagu-lagu baru (lagu masa kini) yang sedang disenangi oleh masyarakat sekarang. Perubahan yang terjadi pada pertunjukan Angklung Buncis merupakan bentuk penyesuaian jaman agar kesenian ini tetap dapat dinikmati dan dapat diterima oleh masyarakat sekarang, tidak tergeser oleh kesenian

modern lainnya. Inovasi lain yang dilakukan oleh Rukun Seni Buncis Daya Sunda adalah menurunkan permainan Angklung Buncis ini kepada kaum Perempuan agar pewarisan kesenian ini berjalan dengan baik dan terus menerus berkembang, atau tidak punah.

Dalam pertujukan Angklung tradisi terdapat ciri khas berbeda dari angklung modern, yaitu pertunjukannya disertai gerak-gerak yang membentuk tarian, begitu pula dengan pertunjukan Angklung Buncis Arjasari dari Rukun Seni Daya Sunda. Gerak dalam pertunjukan Angklung Buncis Arjasari Rukun Seni Daya Sunda banyak mengeksplor daerah bagian bawah tubuh yaitu kaki, peneliti mengambil 7 gerakan dan 5 bentuk tubuh pola lantai dari pertunjukan Angklung Buncis, setelah dianalisis dari beberapa gerakan banyak yang termasuk gerak *locomotion* yaitu gerakan yang berpindah tempat dan terdapat pula gerak *gesture* dan pure *movement.*

Gerak dalam pertunjukan Angklung Buncis Arjasari Rukun Seni Daya Sunda memegang peranan cukup penting, karena merupakan ciri dari pertunjukan angklung tradisi dan menjadi simbol dari prinsip-prinsip hidup yang terkandung di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat pertanian di sana sangat memegang prinsip hidup yang menjadi aturan dari nenek moyangnya terdahulu, mereka tidak hanya mewariskan prinsip-prinsip hidupnya melalui media lisan atau tulisan, tetapi mereka masukan dalam unsur kesenian agar tetap diingat oleh

masyarakat pendukungnya, seperti dalam kesenian Angklung Buncis Arjasari. (Widatat, 2009)

2.1.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico, communication,* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya di kalangan ilmuan komunikasi, melainkan juga di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. (Mulyana, 2007 : 46)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya, misalnya definisi yang mungkin terlalu sempit, yaitu:

Menurut **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.** dalam bukunya yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, bahwa:

> "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik, atau terlalu luas, misalnya Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin." (Mulyana, 2007 : 46)

Selain pengertian di atas adapun beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli, sebagai berikut:

Pengertian komunikasi menurut **Hovland** dan dikutip dalam bukunya **Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A.** yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"*, bahwa: "Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*)."(Effendy, 2009 : 10)

Adapun pengertian komunikasi menurut **Laswell** dan dikutip dalam bukunya **Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A.** yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"*, bahwa: "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu." (Effendy, 2009 : 10)

Demikian juga pengertian komunikasi menurut **Brelson dan Steiner (1964)** dan dikutip oleh **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc**. dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* merumuskan bahwa: "Komunikasi adalah penyampaian informasi, idea, emosi, keterampilan, dan seterusnya. Melalui penggunaan simbol, angka, grafik dan lain-lain." (Cangara, 2006 : 25)

Menurut **Astrid S. Susanto** (1978) dan dikutip oleh **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc** dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Ilmu*

Komunikasi" menulis: "Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna." (Cangara, 2006 : 25)

Akhirnya definisi yang menekankan persamaan arti, ditemukan antara lain dari rumusan **Gode** dan dikutip oleh **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc** dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*, yaitu :

> "Komunikasi adalah suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli oleh suatu atau beberapa orang. Perumusan ini bermaksud bahwa komunikasi yang baik atau efektif, adalah komunikasi yang mampu menciptakan kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat. Tanpa persamaan arti, sukar dipikirkan adanya komunikasi." (Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc., 2006 : 26)

Komunikasi memang multi makna dan kompleks. Hal ini terlihat jelas pada definisi para pakar yang diungkapkan di muka. Justru itu tidak mungkin bisa dirumuskan suatu definisi yang mampu mencangkup semua seginya, sebab memang komunikasi merupakan suatu fenomena sosial yang dapat diartikan bermacam-macam (multi makna), namun untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai komunikasi manusia, semua definisi yang ada dan berbeda-beda itu perlu diketahui dan dikaji secara mendalam.

Dari pengkajian itu akan membawa pada suatu kesimpulan bahwa komunikasi sebagai suatu fenomena sudah tentu dapat diartikan atau dikonseptualisasi bermacam-macam tergantung daripada perspektif yang dipakai. (Cangara, 2006 : 29)

2.1.2.2 Dimensi dan Prespektif Ilmu Komunikasi

Sesuai dengan pengertian, jenis komunikasi dan proses komunikasi yang telah dikemukakan di bagian depan, komunikasi pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai dimensi, yakni komunikasi sebagai proses, komunikasi sebagai simbolik, komunikasi sebagai sistem, dan komunikasi sebagai multidimensional.

a. Komunikasi sebagai proses

Jika komunikasi dipandang sebagai proses, maka komunikasi yang dimaksud menurut **Berlo** dalam bukunya *"The Process of Communication (1960)"* dan dikutip oleh **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc.** dalam bukunya *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*, yaitu: "Komunikasi adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis." (Cangara, 2006 : 49)

b. Komunikasi sebagai simbolik

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditunjukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditemukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi.

Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*non-verbal*). Simbol

membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat di-*decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman.

c. Komunikasi sebagai sistem

Sistem menurut **Semprivivo** (1982) dan dikutip dalam bukunya *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* oleh **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc**. seringkali didefinisikan sebagai:

> "Suatu aktivitas dimana semua komponen atau unsur yang mendukungnya saling berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan luaran, atau dengan kata lain seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain. Suatu sistem senantiasa memerlukan sifat-sifat, yakni menyeluruh, saling bergantung, berurutan, mengontrol dirinya, seimbang, berubah, adaptif dan memiliki tujuan." (Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc., 2006 : 51)

Menyeluruh berarti semua komponen yang membangun sistem itu merupakan suatu kesatuan yang intrgratif yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena itu dalam proses kerjanya semua komponen saling berinteraksi.

Dengan demikian, proses komunikasi tidak akan terjadi bilamana salah satu komponen terabaikan. Pesan tidak akan tercipta tanpa sumber,

efek tidak akan ada tanpa pesan, umpan balik ada karena adanya penerima, serta tidak ada penerima tanpa adanya sumber.

Proses seperti ini menciptakan suatu struktur yang sistematis di mana semua unsur atau komponen saling berurutan, yakni sumber harus mendahului saluran dan seterusnya. Perubahan struktur akan memberi pengaruh jalannya sistem yang berjalan. Keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya akan melahirkan satu putaran umpan balik (*feedback loops*) dan hasilnya merupakan kerja sama dari semua komponen yang ada (*synergic*).

d. Komunikasi sebagai multidimensional

Kalau komunikasi dilihat dari prespektif multidimensional, maka ada dua tingkatkan yang dapat diidentifikasi, yakni dimensi isi (*content dimension)* dan dimensi hubungan (*relationship dimension*)

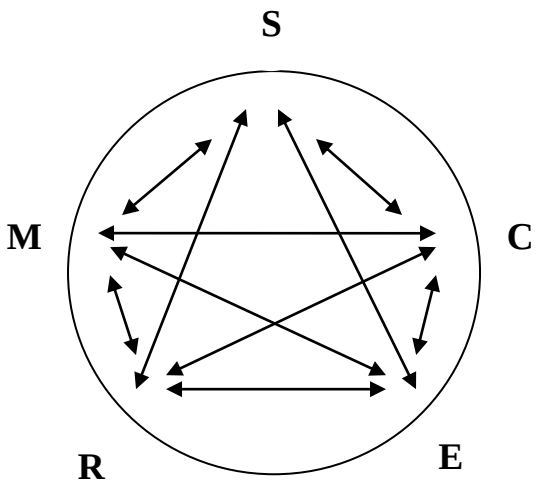
Menurut **Cuyno (1986)** yang dikutip oleh **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc**. dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*, bahwa: "Dalam dimensi hubungan ada lima elemen dasar komunikasi yang berinteraksi satu sama lain sebagai hubungan multidimensional." (Cangara, 2006 : 54)

Pada gambar di bawah dapat dilihat bahwa komunikasi yang multidimensional dibangun lebih dari satu hubungan, yakni satu elemen dapat memiliki empat keterkaitan dengan elemen lainnya.

Asumsi dasar hubungan multidimensional, bahwa sebuah elemen bila saja mempengaruhi dan dipengaruhi oleh suatu unsur atau lebih,

artinya sumber tidak hanya mempengaruhi pesan, tetapi juga bisa mempengaruhi saluran dan penerima. Begitu juga sebaliknya saluran dan penerima dapat mempengaruhi sumber.

Gambar 2.1
Proses komunikasi yang multidimensional

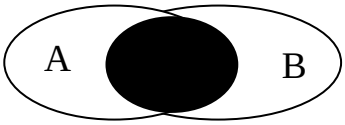


Sumber : Cangara, 2006 : 54

2.1.2.3 Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertundihan itu disebut kerangka pengalaman (*field of experienc*e), yang menunjukan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa dan simbol.

Gambar 2.2
Prinsip komunikasi



Sumber : Cangara, 2006 : 20

Dari gambar di atas, kita dapat menarik tiga prinsip dasar komunikasi, yakni:

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengakaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).

2. Jika daerah tumpang tindih (*the field of experience*) menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).

3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi secara primer

Menurut **Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A.** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"* bahwa:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan." (Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A., 2009 : 11)

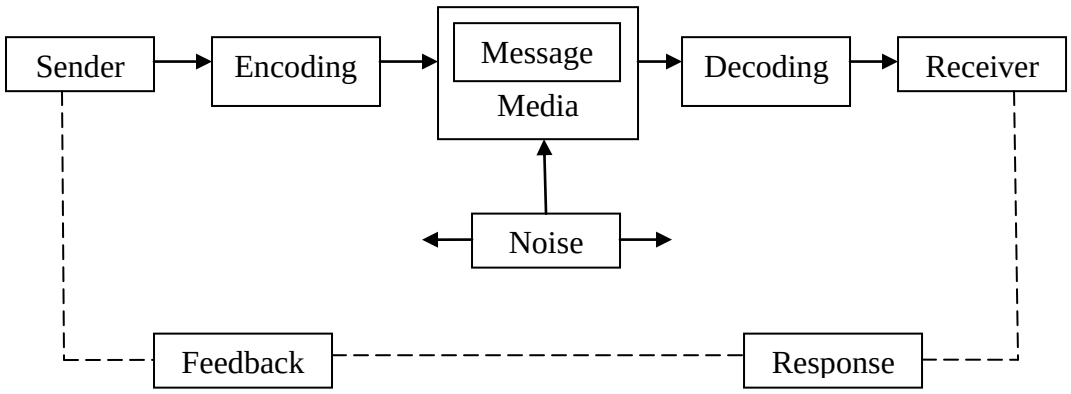
b. Proses Komunikasi secara sekunder

Menurut **Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A.** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"*, bahwa:

> "Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama." (Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A., 2009 : 16)

Untuk memperoleh kejelasan, ada baiknya kalau kita kaji model proses komunikasi yang ditampilkan oleh **Philip Kotler** dalam bukunya *Marketing Management* dan dikutip oleh **Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A.** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"* , yaitu:

Gambar 2.3
Model Proses Komunikasi



Sumber : Effendy, 2009 : 18

Model *komunikasi* di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya mengawasandi pesan. Komunikator harus mengirimkan pesan melalui media yang efesien dalam mencapai khalayak sasaran. (Effendy, M.A., 2009 : 18-19)

2.1.2.5 Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

Unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dijelaskan secara jelas, sebagai berikut :

a. Sumber

Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder.*

b. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

c. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

f. Tanggap balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur-unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. faktor ini digolongkan atas empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Empat tahap proses komunikasi

Komunikasi yang efektif harus dilaksanakan dengan melalui empat tahap, empat tahap tersebut menurut **Cultip** dan **Center** dan dikutip oleh **Prof. Drs. H.A.W. Widjaja** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"*, sebagai berikut:

a. *Fact finding*
   Mengumpulkan fakta dan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi.
b. *Planning*
   Berdasarkan fakta dan data itu dibuat rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya.
c. *Communicating*
   Setelah *planning* disusun maka tahap selanjutnya adalah *communicating*/ berkomunikasi.
d. *Evaluation*
   Penilaian dan analisis kembali diperlukan untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut.

(Prof. Drs. H.A.W. Widjaja, 2000 : 39)

2. Prosedur mencapai efek yang dikehendaki

Willbur Schraam mengatakan dan dikutip dalam buku *"Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"* karya **Prof. Drs. H.A.W. Widjaja** bahwa untuk mendapat efek yang baik dari komunikasi, maka prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. *Attention* (perhatian)
b. *Interes*t (kepentingan)
c. *Desire* (keinginan)
d. *Decision* (keputusan)
e. *Action* (tindakan)

(Prof. Drs. H.A.W. Widjaja, 2000 : 40)

Dalam praktek, jika kita berbicara di depan umum, pertama harus dibangkitkan dulu perhatian dari massa dengan berbagai cara, kemudian kepentingan yang disampaikan cocok dengan apa yang dibutuhkan oleh umum. Tahap berikutnya, kembangkan keinginan-keinginan untuk menerima komunikasi sebab apa yang kita sampaikan menjawab kebutuhan masyarakat. Kembangkan terus sehingga kemudian timbul

keputusan untuk melakukan pesan yang kita inginkan. Proses terakhir diharapkan menimbulkan tindakan.

2.1.2.6 Bentuk Komunikasi

Sesungguhnya komunikasi bukan hanya multi makna dan multi dimensi, sebagaimana disajikan dimuka, tetapi cara membaginyapun juga ternyata bermacam-macam. Sejak mulai dipelajari di tingkat universitas, komunikasi sudah terbagi dua terutama di Amerika Serikat. Pertama komunikasi media massa, dan kedua komunikasi langsung (tatap muka). Komunikasi media massa dipelajari di bawah nama ilmu komunikasi massa, sedang komunikasi langsung (tatap muka) dipelajari di bawah nama komunikasi bicara (*speech communicatio*n) pada departemen yang berbeda. Dengan demikian pembagian secara klasik dari komunikasi manusia khususnya di Amerika Serikat, dilihat dari segi media massa, yaitu komunikasi media dan komunikasi non media (langsung).

Di Eropa khususnya di Jerman *Publizistik* tidak disarankan kepada penggunaan media, melainkan pada pernyataan umum (*offentiche aussage*). Dengan demikian semua bentuk komunikasi yang bersifat umum, seperti retorika (berbicara di muka orang banyak), dan pembicaraan antara beberapa orang di tempat umum, termasuk *publizistik.* Dengan demikian *publizistik* mencangkup komunikasi media massa dan retorika. Itulah sebabnya beberapa pakar ilmu komunikasi membedakan antara komunikasi massa dengan komunikasi

media massa, sehingga pengertian komunikasi media massa dan komunikasi dalam buku **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc**. yang berjudul *"Ilmu Komunikasi"* diartikan sebagai berikut:

> "Komunikasi media massa adalah komunikasi dengan menggunakan radio, film dan televisi, yang ditujukan kepada khalayak. Sedangkan komunikasi massa ialah komunikasi yang isinya bersifat umum atau terbuka (bukan rahasia atau bukan masalah pribadi), sehingga mencangkup baik komunikasi dengan menggunakan media massa ataupun komunikasi dengan langsung (retorika dan pembicaraan di tempat umum). Dengan kata lain komunikasi massa menekankan pada isi atau pesan, sedang komunikasi media massa, menitikberatkan pada penggunaan media." (Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc., 2006 : 30-31)

Menurut **Prof. Drs. H.A.W. Widjaja** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"*, bahwa: "Komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa." (Widjaja, 2000 : 37)

Bagi pihak yang menekankan pada *penggunaan media*, maka komunikasi dibagi atas dua bagian yaitu *komunikasi media* (beralat) dan *komunikasi tatap muka* (non media). Selanjutnya komunikasi media dengan menggunakan *media massa* (pers, radio, film dan televisi) dan komunikasi dengan menggunakan *media individual* (surat telegram, telepon dan sebagainya)

Jika komunikasi dititikberatkan pada *sifat pesan*, maka komunikasi dapat dibagi pula ke dalam dua jenis, yaitu *komunikasi massa* (isinya bersifat umum) dan *komunikasi persona* (isinya bersifat pribadi). Komunikasi massa dapat menggunakan media massa,

sedangkan komunikasi persona boleh dilakukan dengan menggunakan alat seperti surat, telepon dan telegram.

Prof. Drs. H.A.W. Widjaja dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"* mendefinisikan komunikasi persona sebagai berikut:

> "Komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal. Bentuknya anjangsana, tukar pikiran, dan sebagainya. Komunikasi persona efektivitasnya paling tinggi karena komunikasinya timbal balik dan terkonsentrasi." (Prof. Drs. H.A.W. Widjaja, 2000 : 37)

Selain dari pembagian di atas, terdapat juga cara membagi komunikasi berdasarkan pengirim dan penerima atau *peserta* komunikasi. dengan demikian komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dinamakan *komunikasi persona*, yang berlangsung dalam kelompok disebut *komunikasi kelompok* (ada kelompok kecil ada kelompok besar), dan yang berlangsung dengan massa, dinamakan *komunikasi massa*. Selain dari tiga jenis komunikasi itu (persona, kelompok dan massa), para sosiolog menambah kan satu lagi jenis komunikasi, yaitu *komunikasi organisasi* yaitu komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi (formal).

Menurut **Prof. Drs. H.A.W. Widjaja** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"*, bahwa:

> "Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Kelompok tertentu adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai antar dan antar hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata pula." (Prof. Drs. H.A.W. Widjaja, 2000 : 37)

Disamping itu sering dijumpai komunikasi dibagi berdasarkan lokasi atau kawasan, seperti *komunikasi internasional*, *komunikasi regional* dan *komunikasi nasio*nal. Tercakup di dalamnya ialah *komunikasi lintas budaya*, dalam buku **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc**. yang berjudul *"Ilmu Komunikasi"* bahwa:

> "Komunikasi lintas budaya diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, baik dalam lingkungan suatu bangsa (antar suku), maupun dalam lingkung antar bangsa." (Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc., 2006 : 32)

Pembagian yang lainnya dalam buku **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc**. yang berjudul *"Ilmu Komunikasi"*, didasarkan kepada *tujuan dan jenis pesan*. Dalam hal ini komunikasi dapat dibedakan dalam banyak jenis antara lain:

a. Komunikasi Politik (kampanye, agitasi, propaganda),
b. Komunikasi Perdagangan (reklame, advertensi, promosi),
c. Komunikasi Kesehatan (penyuluhan keluarga berencana),
d. Komunikasi Agama (dakwah, tablig, khotbah),
e. Komunikasi Kesenian (drama, puisi, prosa, wayang),
f. Komunikasi Pertanian (penyuluhan panca usaha tani).

(Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc., 2006 : 32)

Akhirnya terdapat pula suatu jenis komunikasi yang dinamakan *komunikasi pembeharuan dan komunikasi pembangunan*, menurut **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc**. yang berjudul *"Ilmu Komunikasi"* bahwa:

> "Komunikasi pembeharuan dan komunikasi pembangunan yaitu komunikasi yang dilakukan secara sadar, sistematis dan berencana untuk mengubah pola berpikir dan tingkah laku masyarakat. Hal itu terutama menyangkut ide baru dan teknologi baru." (Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc., 2006 : 32)

Kini jelas pula bahwa komunikasi bukan saja multi makna, dan mempunyai beberapa definisi tetapi juga ternyata memiliki beberapa jenis. Dengan kata lain bukan saja cara memahami dan mendefinisikannya berbagai ragam, tetapi juga cara membaginya pun bermacam-macam.

2.1.2.7 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Secara umum menurut **Wilbur Schramm (1974)** yang dikutip dalam buku *"Pengantar Komunikasi"* karya **Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph. D., dkk.**, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua prespektif kepentingan yakni: "Kepentingan sumber/ pengirim/ komunikator dan kepentingan penerima/ komunikan." (Djuarsa, 1993 : 44)

Dengan demikian maka tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tujuan Komunikasi

No	Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan sumber	Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima
1.	Memberikan informasi	Memahami informasi
2.	Mendidik	Mempelajari
3.	Menyenangkan/ menghibur	Menikmati

4.	Menganjurkan suatu tindakan/ persuasi	Menerima atau menolak anjuran

Sumber : Djuarsa, 1993 : 44

2.1.2.8 Fungsi Komunikasi

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. **Harold D. Lasswell** (1948), seorang ahli ilmu politik yang kemudian menekuni komunikasi, berpendapat mengenai komunikasi yang mempunyai tiga fungsi sosial dan dikutip oleh **Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D., dkk** dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Komunikasi"*, sebagai berikut:

1. **Fungsi pengawasan**, merujuk kepada pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di dalam ataupun di luar lingkungan suatu masyarakat. Upaya ini selanjutnya diarahkan pada tujuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat.
2. **Fungsi kolerasi**, merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpretasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain melalui fungsi korelasi ini komunikasi diarahkan pada upaya pencapaian konsesus. Kegiatan komunikasi yang demikian lazim disebut sebagai kegiatan propaganda.
3. **Fungsi sosialisasi**, merujuk kepada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari anggota/ kelompok masyarakat ke anggota-anggota/ kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

(Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D., dkk, 1993 : 44-45)

Disamping ketiga fungsi di atas, komunikasi juga mempunyai **fungsi hiburan**. Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat diarahkan pada tujuan untuk menghibur. Banyak contoh dalam peristiwa sehari-hari yang menggambarkan hal ini.

Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukakan **William I. Gorden** dan dikutip oleh **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, sebagai berikut:

1. **Fungsi Pertama: Komunikasi Sosial**
   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. **Fungsi Kedua: Komunikasi Ekspresif**
   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.
3. **Fungsi Ketiga: Komunikasi Ritual**
   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan, *(ijab-qabul*, *sungkeman* kepada orang tua, *sawer*, dan sebagainya), hingga upacara kematian.
4. **Fungsi Keempat: Komunikasi Instrumental**
   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur.

(Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D., 2007 : 5-33)

2.1.3 Tinjauan tentang Interaksi Simbolik

Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, mereka mencoba mencari arti maksud yang oleh pihak lain diberikan kepada aksinya, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Dengan demikian, interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya.

Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu. **Blumer** mengatakan dan dikutip dalam buku "*Semiontika Komunikasi"* karya **Drs. Alex Sobur, M. Si** sebagai berikut:

> "Orang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal-balik, dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan orang yang lain, melainkan menganyam perbuatan-perbuatan yang mereka menjadi apa yang barangkali boleh disebut sebagai transaksi, dalam arti bahwa perbuatan-perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserasikan, sehingga membentuk suatu aksi bersama yang menjembatani mereka." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 195)

Istilah pertama kali diperkenalkan oleh **Herbert Blumer** dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh **George Herbert Mead** (gurunya **Blumer**) yang kemudian dimodifikasi **Blumer** untuk tujuan tertentu. **Herbert Blumer**, mahaguru Universitas California di Berkeley seperti dikutip **Veeger** (1993), telah berusaha memadukan konsep-konsep **Mead** ke dalam suatu teori sosiologi yang sekarang dikenal dengan nama *interaksionisme simbolik*, sebuah ekspresi bahkan tidak pernah digunakan oleh **Mead** sendiri.

Blumer menyebutnya istilah tersebut sebagai *"a somewhat barbaric neologism that I coined in an offhand way… The term somehow caught on"* (sebuah kata baru kasar yang aku peroleh tanpa pemikiran… Istilah yang terjadi begitu saja)

Mead mengembangkan teori interaksi simbolik tahun 1920-an dan 1930-an ketika menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Kemudian **Herbert Blumer** pada 1937 mempopoulerkannya di kalangan komunitas akademik.

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. **Jerome Manis** dan **Bernard Meltzer** memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik dan dikutip dalam buku "*Semiontika Komunikasi"* karya **Drs. Alex Sobur, M. Si**. Masing-masing hal tersebut mengidentifikasi sebuah konsep sentral mengenai tradisi yang dimaksud, yakni:

1. Orang-orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Presepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol.
2. Berbagai makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Makna muncul dari adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang.
4. Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, namun juga dilakukan secara sengaja.
5. Pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.
7. Kita tidak bisa memahami pengalaman seseorang individu dengan mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui.

(Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 196-197)

Esensi interaksi simbolik menurut **Mulyana** dan dikutip dalam bukunya **Drs. Alex Sobur, M. Si** yang berjudul "*Semiontika Komunikasi"*, adalah: "Suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manuisa, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna." (Sobur, 2006 : 197)

Menurut **Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.** dalam bukunya *"Etnografi Komunikasi"* mengatakan bahwa:

> "Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan **simbol**." (Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S., 2011 : 22)

Adapun menurut teoritisi interaksi simbolik yang dipaparkan dalam buku *"Metodologi Penelitian Kulaitatif"* karya **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D.** bahwa:

> "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." (Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D., 2010 : 71)

Pemikiran **Blume**r memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan **Blumer** memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosial. Selain itu **Blumer** pun berhasil mengembangkan interaksinisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksionosme simbolis yang dimaksud **Blumer** bertumpu pada tiga premis utama dan

dikutip dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi"* karya **Drs. Alex Sobur, M. Si**. sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

(Drs. Alex Sobur, M. Si, 2006 : 199)

Dalam buku *"Metodologi Penelitian Kulaitatif"* karya **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D.** secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

> "*Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
> *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
> *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial."

(Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D., 2010 : 71-72)

Interaksi simbolik dalam pembahasanya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolingusitik dan ilmu komunikasi.

2.1.4 Tinjauan tentang Simbol

Hidup agaknya memang digerakan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol. Simbol itu muncul

dalam konteks yang sangat beragam dan dipergunakan untuk berbagai tujuan. Menurut **P. Spradley** yang dikutip oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si** dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi*, bahwa: "Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu." (Sobur, 2006 : 154)

Simbol ada di mana-mana, dalam dongeng, dalam film, dalam novel yang semuanya cermin dunia simbolis, atau dalam berbagai ritual peribadatan.

2.1.4.1 Pengertian Simbol

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani *"sym-ballein"* yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutnya *"symbolos"*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonimy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (mislanya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia).

Semua simbol melibatkan tiga unsur simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Keitga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan **WJS Poerwadarminta** yang dikutip

dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi*" karya **Drs. Alex Sobur, M. Si.** disebutkan:

> "Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia." (Drs. Alex Sobur, M. Si, 2006 : 156)

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertuliskan "bunga" sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini **Peirce** mengemukakan dan dikutip oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** masih dalam buku yang sama yang berjudul "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "*A symbol is a sign which refers to the object that is denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object.*" (Sobur, 2006 : 156)

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakai sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intense pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. (Sobur, 2006 : 156)

Lain daripada *alegori*, cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan, maka simbol terpengaruh oleh perasaan.

Menurut **Drs. Alex Sobur, M. Si.** yang dipaparkan melalui buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi*" dalam "bahasa" komunikasi, "Simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang." (Sobur, 2006 : 157)

Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku (nonverbal), dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu.

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Seperti apa yang dikatakan oleh **Asa Berger** dan dikutip dalam buku "*Semiontika Komunikasi*" yang ditulis oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.**, yaitu:

> "Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran

> dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 163)

2.1.4.2 Jenis-Jenis Simbol

Dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi*" yang ditulis oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.,** pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga jenis (**Hartoko & Rahmanto, 1998 : 133**), yaitu:

1. Simbol-simbol *universal*, berkaitan dengan arketipos, mislanya tidur sebagai lambang kematian.
2. Simbol *cultural* yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa)
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seseorang pengarang.

(Sobur, 2006 : 157)

2.1.4.3 Simbolisasi: Kebutuhan Pokok Manusia

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan **Susanne K Langer**, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Salah satu sifat dasar manusia, menurut **Wieman dan Walter**, adalah kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, televisi, telegram, telex dan satelit.

Kemampuan tersebut, sebagian orang mungkin menyebutnya keharusan, untuk mengubah data mentah hasil pengalaman indra

menjadi simbol-simbol dipandang sebagai khas manusia. Kita bukan hanya dapat segera mengubah data tangkapan indra menjadi simbol-simbol, kita juga dapat menggunakan simbol-simbol untuk menunjukan kepada simbol lain (seperti konsepsi tujuan, nilai, cita) dan untuk mewariskan pengetahuan dan wawasan yang terpendam dari generasi ke generasi. (Sobur, 2006 : 164)

2.1.4.4 Simbol Status dan Gaya Hidup

Status pada dasarnya mengarah pada posisi yang dimiliki seseorang di dalam sejumlah kelompok atau organisasi dan *prestise* melekat pada posisi tersebut. Status berarti berhubungan dengan peran seseorang.

Orang yang mempunyai status tertentu kerapkali dihubung-hubungkan dengan gaya hidup. Gaya hidup adalah istilah menyeluruh yang meliputi citra rasa seseorang di dalam fashion, mobil, hiburan dan rekreasi, bacaan, dan hal-hal yang lain. Gaya menunjukan pakaian, dan gaya hidup digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang berpakaian.

Efek-efek simbolik yang ditimbulkan oleh pakaian ketika seseorang melakukan interaksi antarmanusia sesungguhnya sama tuanya dengan pakaian itu sendiri, tetapi baru pada sekitar abad XIX para ahli ilmu pengetahuan, terutama para ahli ilmu sosial melakukan kajian tentang pakaian yang dipergunakan sebagai komunikator nonverbal.

Bagaimanapun simbolisme atau lambang-lambang adalah sangat penting dalam masyarakat dan kehidupan. (Sobur, 2006 : 167-175)

2.1.4.5 Simbol-simbol Budaya dan Religi

Menurut **James P. Spradley** (1997 : 121) dan dikutip oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Adapun pengertian simbol menurut **Clifford Geertz** (1922 : 51) dan dijelaskan kembali oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjukan sesuatu. Simbol itu meliputi apa pun yang dapat dirasakan dan kita alami.

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, menurut **Geertz** (1992 : 57), terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu,

menjadi bahan-bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan.

Sedemikian tak terpisahkan hubungan manusia dan kebudayaan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, "Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol, manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis."

Setiap orang, dalam arti tertentu membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makan atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator dan (diharapkan) ditangkap dengan baik oleh pihak lain. Hanya, perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya. Ada memang sekian banyak definisi kebudayaan. Dari kemungkinan lebih dari seratus macam definisi tentang kebudayaan, definisi yang diajukan ilmuan Amerika "spesialis" Jawa, **Clifford Greetz**, barangkali lebih relevan dalam kaitan dengan simbol-simbol komunikasi. Dikatakan (**Geertz**, dalam **Susanto**, 1992:57) dan dikutip kembali oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*":

> "Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 178)

Titik sentral rumusan kebudayaan **Geertz** terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi simbol, disatu sisi simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi "petunjuk" bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial

Oleh karena itu dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka disana juga terdapat "sistem-sistem kebudayaan" yang berbeda-beda untuk mewakili semua itu. Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni juga menjadi anggapan umum *(common sense)*, ideologi, politik, dan hal-hal lain yang senada dengan itu.

Simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itu pun akan mengalami perubahan. Di sini kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah suatu akhir tetapi selalu tumbuh dan berkembang. Dalam

bahasa **Umar Kayam** (Mursito, 1997) dan dikutip kembali dalam buku "*Semiontika Komunikasi*" oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** sebagai:

> "Proses upaya masyarakat yang dialektis dalam menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapkan kepadanya. Dan kebudayaan, dengan demikian, adalah sesuatu yang gelisah, yang terus menerus bergerak secara dinamis dan pendek." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 180)

Sifat dialektis ini mengisyaratkan adanya suatu "*kontinum*", suatu berkesinambungan sejarah. Begitulah jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sangat bervariasi. (Sobur, 2006 : 177-193)

2.1.5 Tinjauan tentang Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lingusitik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.

Stewart L. Tubbs dan **Sylvia Moss** (1994 : 6) yang dikutip dalam buku "*Semiontika Komunikasi*" oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.**, menyatakan: "Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih." (Sobur, 2006 : 255)

Begitu juga dengan **Judy C. Pearson** dan **Paul E. Nelson** (1979 : 3), mengatakan bahwa: "Komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna." (Sobur, 2006 : 255)

Adapun menurut **James P. Spradley** (1997 : 121) dan dikutip oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Selaras dengan penjelasan di atas, menurut **Clifford Geertz** (1922 : 51) dan dijelaskan kembali oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Banyaknya orang mengulas makna, kata **Rakhmat** (1994 : 42), sehingga makna hampir kehilangan maknanya. "Banyak di antara penjelasan tentang makna terlalu kabur dan spekulatif," kata **Katz** (1973 : 42). Penelitian yang dilakukan terhadap kondisi lahiriah komunikasi dan hasil usaha para ahli teknik sistem ini, tetapi hanya sampai pada ukuran yang sangat terbatas. (Sobur, 2006 : 255)

Brown mendefinisikan makna dan dikutip kembali dalam buku yang sama oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.**, bahwa:

> "Makna sebagai kecenderungan (*disposisi*) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata-kata **Brown**, "Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 256)

Menurut **Muhadjir** yang dikutip dalam buku "*Semiontika Komunikasi*" yang ditulis **Drs. Alex Sobur, M. Si.**, Tampaknya perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpit antara apa yang disebut (1) terjemahan atau *translation,* (2) tafsir

atau *interpretasi*, (3) ekstrapolasi, dan (4) makna atau *meaning.*, lebih jelas di uraikan seperti di bawah ini:

> "Membuat *terjemahan* adalah upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa satu ke bahasa lain, dari verbal ke gambar, dan sebagainya. Pada *penafsiran,* kita tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya, agar dapat dikemukakan konsep atau gagasanya lebih jelas. *Ekstrapolasi* lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal di balik yang tersajikan. Materi yang tersajikan. Materi yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator pada sesuatu yang lebih jauh lagi. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. *Pemaknaan* lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Materi yang disajikan bagi ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan dapat pula menjangkau etik ataupun yang transedental." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 256)

2.1.6 Tinjauan tentang Kebudayaan

2.1.6.1 Pengertian Kebudayaan

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh **Edward Burnett Tylor** dalam karyanya berjudul "*Primitive Culture"* dan dikutip oleh **Dr. Alo. Liliweri, M. S** dalam bukunya yang berjudul *"Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya"* yang menyatakan bahwa:

> "Kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat." (Dr. Alo Liliweri, M. S., 2004 : 107)

Kebudayaan menurut **Selo Soemarjan dan Soelaeman Soemardi** dalam buku yang berjudul *"Sosiologi Suatu Pengantar"* karya **Soerjono Soekanto**, kebudayaan didefinisikan sebagai berikut :

> "Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah *(material culture)* yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar, agar kekuatan serta hasil dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat." (Soerjono Soekanto, 2007 : 151)

Dikatakan (**Geertz**, dalam **Susanto**, 1992:57) dan dikutip kembali oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*":

> "Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 178)

2.1.6.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture* mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu meliputi:

1. Peralatan dan Perlengkapan hidup manusia

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Selain itu teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam

teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu:

a) Alat-Alat Produksi

Alat-alat produksi yang dimaksud di sini adalah alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu tumbuk untuk menumbuk terigu, sampai agak kompleks seperti alat untuk menenun kain. Kalau alat-alat semacam itu dikelaskan menurut macam bahan-bahan mentahnya, maka ada alat-alat batu, tulang, kayu, bambu, dan logam.

Teknik tradisisonal pembuatan alat batu telah banyak diuraikan oleh para ahli prehistori, misalnya oleh **K.T. Oakley** dalam bukunya *Man the Tool maker* (1950) dan dikutip oleh **Prof. Dr. Koentjaraningrat** dalam bukunya *"Pengantar Ilmu Antropologi"*, ia mengatakan bahwa:

> "Pembuatan alat-alat batu dapat dikerjakan menurut empat teknik, yaitu: teknik pemukulan *(percussion flaking)*, teknik penekanan *(pressure flaking)*, teknik pemecahan *(chiping)*, dan teknik penggilingan *(grinding)*." (Prof. Dr. Koentjaraningrat, 2009 : 265)

Teknik pembuatan alat tulang, gading, atau gigi, sering mempunyai bentuk kurang lebih sama dengan bentuk alat yang diperlukan, maka pembuatannya bersifat pembentukan lebih lanjut agar tercapai bentuk yang sebenarnya diperlukan, dengan cara *retouching*. Teknik pembuatan logam harus dibedakan menurut macam logamnya, tetapi semua teknologi tradisional untuk membuat alat-alat logam dapat dikelaskan ke dalam dua golongan, yaitu teknologi menandai dan teknologi menuang.

Dipandang dari sudut pemakaiannya alat-alat produksi dalam kebudayaan tradisisonal, dapat kita bedakan antara pemakaian menurut fungsinya, dan pemakaian menurut lapangan pekerjaannya. Dari sudut fungsinya, alat-alat produksi itu dapat dibagi ke dalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat untuk membuat api, alat meniup api, tangga dan sebagainya, sedangkan dari sudut pandang lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, jerat perangkap dan sebagainya.

b) Senjata

Serupa dengan alat-alat produksi, senjata juga dapat dikelaskan yakni, satu menurut bahan mentahnya, kemudian menurut teknik pembuatannya. Akhirnya bermacam senjata tradisional yang mungkin ada dalam kebudayaan manusia dapat pula dikelaskan menurut fungsi dan lapangan pemakainnya. Menurut fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak, sedangkan menurut lapangan pemakaiannya ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan, dan senjata untuk berkelahi dan berperang.

c) Wadah

Wadah atau alat dan tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang *(container).* Berbagai macam wadah juga dapat

dikelaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, atau tanah liat.

Macam wadah yang paling banyak mendapat perhatian, terutama dari para ahli prehistori, adalah wadah yang dibuat dari tanah liat. Wadah dari tanah liat itu disebut dengan istilah "tembikar", atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *pottery*. Teknik pembuatan tembikar pada dasarnya ada empat macam, yaitu *lining technique, coiling technique, modelling technique, pottery whell technique*.

Selain mempunyai fungsi sebagai tempat menimbun, memuat, dan menyimpan, tembikar pada khususnya dan semua wadah pada umumnya juga mempunyai berbagai fungsi lapangan memasak sebagai alat dan sebagai wadah untuk membawa barang.

d) Alat-Alat Menyalakan Api

Alat-alat menyalakan api atau alat-alat membuat api masuk dalam alat-alat produksi. Alat membuat api ada yang menggunakan gesekan batu dan gesekan kayu yang diraut.

e) Makanan

Makanana dapat dipandang dari sudut bahan mentahnya, yaitu sayur-mayur dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging, susu, dan hasil susu (*dairy products*), ikan dan sebagainya.

Dari sudut teknologi adalah cara-cara mengolah, memasak, dan menyajikan makanan dan minuman. Dalam berbagai kebudayaan di

dunia ada dua macam cara memasak, yaitu dengan api dan dengan cara memakai batu-batu panas. Cara dengan memakai batu-batu panas atau disebut dengan *stone boiling technique,* sering kali ada sangkut pautnya dengan wadah-wadah yang dikenal dalam kebudayaan-kebudayaan yang bersangkutan.

Dipandang dari sudut tujuan konsumsinya, makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu: (a) makanan dalam arti khusus *(food)*, (b) minuman *(beverages)*, (c) bumbu-bumbuan *(spices)*, dan (d) bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau, madat dan sebagainya *(stimulants)*.

f) Pakaian

Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat dikelaskan ke dalam pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, pakaian dari kulit binatang dan lain-lain.

Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian itu dapat dibagi paling sedikit empat golongan, yaitu: (a) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (b) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (c) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, dan (d) pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan, pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung suatu kombinasi dari dua fungsi tersebut di atas atau lebih.

g) Tempat berlindung dan Perumahan

Beragam jenis dan bentuk tempat berlindung, seperti tenda dan rumah dari beribu-ribu suku bangsa di seluruh muka bumi dapat pula digolongkan menurut bahan mentahnya, seperti tempat berlindung atau rumah, yang dibuat dari serat, jerami, kayu, bambu, kulit pohon, tanah liat, kulit binatang bahkan terbuat dari salju keras. Dan semuanya itu disesuaikan berdasarkan letak geografisnya.

Lepas dari beragam bentuk-bentuk khusus dari rumah di seluruh dunia tadi, secara garis besar ada tiga macam bentuk pokok dari rumah manusia, yaitu: rumah di atas tanah *(surface divelling)*, dan rumah di bawah tanah *(semi subterranian divelling)*, dan rumah di atas tiang *(pile divelling)*.

Dipandang dari sudut pemakaiannya, tempat berlindung dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (a) tadah angin, (b) tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas, dibawa pindah, dan didirikan lagi, dan (c) rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, berbagai macam rumah yang tersebut terakhir dapat dibagi ke dalam (a) rumah tempat tinggal keluarga kecil, (b) rumah tempat tinggal keluarga besar, (c) rumah suci, (d) rumah pemujaan, (e) rumah tempat berkumpul umum, dan (f) rumah pertahanan.

h) Alat-Alat Transportasi

Manusia selalu bersifat ingin bergerak, tidak hanya dalam zaman mobil, kereta api, dan jet sekarang ini, tetapi juga dalam zaman

prehistori, ketika semua manusia di dunia masih hidup dari berburu. Dengan demikian sejak zaman prehistori dahulu, dalam tiap kebudayaan manusia ada alat-alat transportasi.

Alat-alat transportasi dalam kebudayaan manusia agak sukar dikelaskan menurut bahan mentahnya, tetapi lebih praktis untuk membicarakan langsung menurut fungsinya. Berdasarakan fungsinya, alat-alat transportasi yang terpenting adalah (a) sepatu, (b) binatang, (c) alat seret, (d) kereta beroda, (e) rakit, dan (f) perahu.

2. Mata pencaharian hidup dan Sistem-sistem ekonomi

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, terutama perhatian terhadap kebudayaan suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut di antaranya:

a) Berburu dan Meramu

Mata penceharian berburu *(hunting)* dan meramu *(gathering)* merupakan suatu mata pencarian manusia yang paling tua, tetapi pada masa sekarang sebagian umat manusia telah beralih ke mata pencarian lain, sehingga hanya kurang lebih dari 3.000 juta penduduk dunia sekarang, atau kira-kira 0,01% saja hidup dari berburu dan meramu.

b) Beternak

Beternak secara tradisional *(pastoralism)* sebagai suatu mata pencarian pokok yang dikerjakan dengan cara besar-besaran. Pada masa

sekarang dilakukan oleh kurang lebih tujuh juta manusia, yaitu kira-kira 0,02% dari ke-3000 juta penduduk dunia. Sepanjang sejarah sampai sekarang suku-suku bangsa peternak di dunia biasanya hidup di daerah-daerah gurun, sabana, atau stepa.

c) Bercocok tanam di ladang

Bercocok tanam di ladang merupakan suatu bentuk mata pencarian manusia yang lambat laun juga akan hilang, diganti dengan bercocok tanam menetap. Seperti yang telah diuraikan, bercocok tanam di ladang sebagian besar dilakukan di daerah-daerah rimba tropis.

Cara bercocok tanam di ladang, yaitu: (a) membuka sebidang tanah dengan memotong belukar, dan menebang pohon-pohon, kemudian dahan-dahan dan batang-batang yang jatuh bertebaran dibakar setelah kering, (b) ladang-ladang yang dibuka dengan cara itu kemudian ditanami dengan pengolahan yang minimum dan tanpa irigasi, (c) sesudah dua atau tiga kali memungut hasilnya, tanah yang sudah kehilangan kesuburannya ditinggalkan, (d) sebuah ladang baru dibuka dengan cara yang sama, yaitu dengan menebang dan membakar pohon-pohonnya, (e) setelah 10 hingga 12 tahun, mereka akan kembali lagi ke ladang pertama yang sudah tertutup dengan hutan kembali.

d) Menangkap ikan

Di samping berburu dan meramu, menangkap ikan juga merupakan mata pencarian yang sangat tua. Manusia zaman purba yang kebetulan

hidup di dekat sungai, danau, atau laut, telah memanfaatkan sumber alam yang penting itu untuk keperluan hidupnya.

Ketika manusia mengenal bercocok tanam, aktivitas menangkap ikan sering dilakukan sebagai mata pencarian tambahan. Sebaliknya, masyarakat nelayan yang menangkap ikan sebagai mata pencarian yang utama, juga bertani dan berkebun.

e) Bercocok tanam menetap dengan irigasi

Banyak suku bangsa yang melakukan bercocok tanam di ladang dan sekarang mulai berubah menjadi petani menetap. Perubahan ini terjadi di daerah-daerah berpenduduk padat yang melebihi kira-kira 50 jiwa tiap kilometer persegi. Hal ini dapat dimengerti karena bercocok tanam di ladang sangat banyak memerlukan tanah bagi tiap-tiap keluarga yang selalu berpindah-pindah ke ladang baru tiap satu-dua tahun, dan baru dapat menggunakan tanahnya yang lama lagi setelah 10 tahun.

Sebaliknya, pada bercocok tanam menetap suatu keluarga dapat menggunakan satu bidang tanah terbatas secara tetap, karena kesuburan tanah dan dapat dijaga dengan irigasi, pengolahan tanah (pencangkulan atau pengolahan dengan bajak) dan dengan penumpukan.

3. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. **Meyer Fortes** mengemukakan bahwa sistem kekerabatan

suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga *bilateral*, dan *keluarga unilateral*.

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

4. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (*estetika*) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu: (a) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga, dan (b) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis dan gambar, dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut tadi adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata ataupun telinga.

5. **Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan berfungsi untuk menjawab kebutuhan manusia akan rasa ingin tahu. Dengan pengetahuan, manusia dapat memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya. Uraian mengenai pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Setiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang:

a) Alam sekitarnya
b) Alam flora di daerah tempat tinggalnya
c) Alam fauna di daerah tempat tinggalnya

d) Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannnya

e) Tubuh manusia

f) Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan

g) Ruang dan waktu

6. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

7. Religi (Sistem Kepercayaan)

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas.

Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: *Religion*, yang berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lainnya, yaitu: (a) sistem keyakinan, (b) sistem upacara keagamaan, (c) suatu umat yang menganut religi itu.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus, yaitu (a) tempat upacara keagamaan dilakukan, (b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (c) benda-benda dan alat upacara, (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin acara.

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu: (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, (e) menari tarian suci, (f) menyanyi nyanyian suci, (g) berprosesi atau berpawai, (h) memainkan seni drama suci, (i)

berpuasa, (j) intoksikasi atau menguburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan, mabuk, (k) bertapa, (l) bersemadi.

2.1.7 Tinjauan tentang Media Tradisional

Media komunikasi banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai yang modern yang dewasa ini banyak dipergunakan, misalnya: **kentongan**, **bedug**, **pagelaran kesenian**, **surat**, **papan pengumuman**, **telepon**, **telegram**, **pamflet**, **poster**, **spanduk**, **surat kabar**, **majalah**, **film**, **radio**, dan **televisi** yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media *tulisan* atau *cetakan*, *visual*, *aural*, dan *audio-visual*.

Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. (Effendy, 2009 : 37)

Pengertian media menurut **Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A.** dalam buku yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"* dikatakan bahwa: "Media merupakan saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan." (Effendy, 2009 : 18)

Adapun media menurut **Prof. Drs. H.A.W. Widjaja** dalam bukunya yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"* bahwa: "Saluran/ *Channel* adalah saluran penyampaian pesan, bisa juga disebut dengan media." (Widjaja, 2000 : 35)

Dalam buku *"Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"* karya **Prof. Drs. H.A.W. Widjaja**, Media dapat dikategorikan dalam dua bagian, yaitu:

1. **Media Umum**
   Media umum adalah media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, contohnya adalah radio CB, OHP, dan sebagainya.
2. **Media Massa**
   Media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massal. Disebut demikian karena sifatnya yang massal, contoh: pers, radio, film, televisi, dan sebagainya.

(Prof. Drs. H.A.W. Widjaja, 2000 : 35)

Media massa memang sudah lama masuk desa, tetapi jumlahnya relatif baru sedikit dan dimiliki oleh orang-orang tertentu, inilah yang sering dipermasalahkan. Andaikata mayoritas penduduk desa sudah mengalami keterpaan media massa, dalam arti kita mampu berlangganan surat kabar, atau memiliki pesawat radio, atau mempunyai pesawat televisi, maka masalahnya akan lain atau tidak ada permasalahan jika ditinjau dari kegiatan komunikasi massa. (Effendy, 2009 : 50)

Menurut **YS. Gunadi** dalam bukunya yang berjudul *"Himpunan Istilah Komunikasi"*, *Mass* media berasal dari istilah bahasa Inggris. *Mass* media merupakan singkatan dari *Mass Media of Communication* atau *Media of Mass Communication.* Bahasa Indonesianya, komunikasi media massa atau komunikasi massa, sehingga *Mass* media diartikan sebagai: "Komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa, sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya." (Gunadi, 1998 : 75)

Dalam buku *"Himpunan Istilah Komunikasi"* karya **YS. Gunadi**, bahwa Komunikasi media massa ada dua jenis, yaitu:

1. Komunikasi media massa tradisional, yang meliputi teater rakyat, juru dongeng, juru pantun, juru penerang, wayang kulit/ orang, ketoprak, kesenian dan kentongan.

2. Komunikasi media massa modern yang meliputi media cetak dan media elektronika (radio, TV, dan film).

(YS. Gunadi, 1998 : 75)

Berbeda dengan di daerah perkotaan, pemanfaatan media tradisional di pedesaan lebih banyak dipergunakan sebagai media komunikasi. Media tradisional sangat ampuh untuk dipergunakan di daerah pedesaan karena sesuai dengan alam pikiran, pandangan hidup, kebudayaan dan nilai-nilai yang terdapat pada penduduk pedesaan.

Pemanfaatan media-media tradisional tentu saja tidak terlepas dari fungsinya masing-masing. Media komunikasi tradisional dapat berbentuk kesenian, tetapi tidak semua kesenian merupakan media komunikasi tradisional.

Wayang golek, wayang kulit, ketoprak, reog, calung, angklung dan semacamnya adalah media komunikasi tradisional karena disitu terdapat pesan-pesan tertentu, misalnya **Program Keluarga Berencana**, **Transmigrasi**, dan **Kesehatan Lingkungan**.

Selain itu jaipong, pencak silat, tari serimpi dan sejenisnya bisa dikatakan media komunikasi atau tidak, tergantung cara menampilkan kesenian tersebut. Hal itu bisa dikatakan murni kesenian untuk menghibur sebab disitu tidak terdapat penyampaian pesan tertentu kepada penonton, melainkan untuk *attention arousing* atau untuk memikat perhatian penduduk agar berkumpul. Bisa saja dipertunjukan jaipongan atau pencak silat tadi, dan diantara setiap acara diadakan penerangan yang mengandung ajakan untuk

melakukan kegiatan tertentu, sehingga dapat dikatakan sebagai media komunikasi tradisional. (Effendy, 2009 : 50-52)

Media tradisional dipergunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, dimana pemanfaatan media-media berfungsi untuk mentransmisikan pesan, menghibur, mendidik, mempengaruhi, juga mentransmisikan warisan sosial dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Hal itu sudah jelas karena merupakan media komunikasi yang mengandung faktor-faktor yang menunjang, di antaranya yang bisa membangkitkan perhatian (*attention arousing*), yaitu hiburannya itu sendiri.

Menurut **Rachmadi. F** dalam bukunya "*Manfaat Media Komunikasi Dalam Pembangunan Masyarakat Dalam Media Rakyat, Komunikasi Pengembangan Masyarakat"* bahwa:

> "Pertunjukan rakyat dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, dimana dalam setiap pertunjukan rakyar biasanya terdapat unsur biasanya, baik dalam bentuk percakapan (dialog) atau nyanyian, seperti ketoprak, ludruk, wayang, sandiwara, degelan, dan sebagainya." (Rachmadi, 1988 : 112)

Pandangan **Rachmadi. F** tersebut sejalan dengan **Dananjaya** yang dikutip dalam buku "*Manfaat Media Tradisional Untuk Pembangunan Dalam Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Di Indonesia"* yang mengemukakan :

> "Media Tradisional dapat dimanfaatkan untuk pembangunan desa, yakni dengan cara inventarisasi mengenai bentuk-bentuk media tradisional apa saja yang ada di suatu desa, yang ternyata dapat dijadikan media untuk menyalurkan ide-ide pembangunan, dan media tersebut harus masih hidup dan paling digemari penduduk desa tersebut." (Dananjaya, 1987 :235)

Pandangan-pandangan di atas membagi pemanfaatan media-media tradisional menjadi 3 tataran, yaitu:

a. Tataran Sosial

Pemanfaatan media tradisional pada level sosial diarahkan untuk pertukaran pesan atau informasi dan *sharing* makna diantara sesama warga masyarakat. Selain itu juga ditujukan untuk menghibur, dan pendidikan sosial.

b. Tataran Budaya

Media tradisional pada tataran budaya atau agama lebih diarahkan untuk menguatkan atau mengubah nilai-nilai adat kebiasaan yang ada, serta ditujukan untuk mewariskan nilai-nilai sosial dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

c. Tataran Negara

Pada tataran Negara, pemanfaatan media-media tradisional ditujukan untuk menyampaikan pesan pembangunan tertentu dari pihak ketiga (pemilik program baik dari organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah), dimana yang paling lazim dilakukan selama ini media-media tradisional dalam seni pertunjukan yang ketika dipentaskan pihak ketiga tersebut menyelipkan pesan-pesan tertentu pada masyarakat atau khalayak sasaran.

2.1.8 Tinjauan tentang Kearifan Lokal

Sementara itu istilah "kearifan lokal" juga rasanya masih belum teguh pancangannya. Istilah "kearifan lokal" merupakan terjemahan dari *"local genius"*. Istilah *"local genius"* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh **Quaritch Wales** pada tahun 1948-1949 dan dikutip oleh **Ajip Rosidi** dalam

bukunya yang berjudul “Kearifan Lokal” dengan arti: “Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.” (Rosidi, 2011 : 29)

Menurut **DR. Nina H. Lubis, M.S** dalam bukunya *“Sejarah dan Budaya Politik”* Kearifan tradisional didefinisikan sebagai berikut :

> "Kearifan tradisional atau kearifan lokal adalah sesuatu yang berakar pada masa lalu dalam kehidupan tradisional lokal yang dijadikan rujukan tatanan kehidupan dan kebudayaan lokal masing-masing. Setiap kelompok memiliki kearifan lokal tersendiri untuk memelihara kesatuan integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya. Kearifan tradisional artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan.” (DR. Nina H. Lubis, M.S, 2002 : 221)

Selain itu yang turut-serta dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi yang diselenggarakan tahun 1984 itu, mengambil bukti kreativitas nenek-moyang kita sebagai adanya “kearifan lokal” atau *“local genius”* itu dengan meneliti kejadian abad ke-8 sampai abad ke-18. Dari uraian mereka kita melihat bahwa pada masa yang jauh lampau itu, bangsa kita telah memperlihatkan kemampuan “kearifan lokal”-nya dalam menghadapi pengaruh yang datang dari luar yang dianggap sebagai tantangan.

Menurut ayat bahasa Indonesia yang sekarang menjadi bahasa nasional itu, merupakan hasil “kearifan lokal” bangsa kita di Nusantara mempertahankan bahasa yang sudah digunakan pada berabad-abad yang lampau, yang dalam catatan orang Cina disebut bahasa *K’un-lun.* Bahasa *K’unlun* itulah yang kemudian menjadi bahasa Melayu yang melahirkan dua macam bahasa Negara, yaitu bahasa Indonesia di Indonesia dan Bahasa Melayu di Malaysia.

Diskusi Ilmiah Arkeologi dengan tema *"Local Genius"* dalam Kebudayaan Indonesia" itu diselenggarakan oleh Ikatan Ahli Aerkologi sebagai jawaban para ahli aerkologi terhadap tantangan **Menteri P** dan **K Prof. Dr. Nugroho Notosusanto** yang pada tahun sebelumnya (1983) dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi yang diselenggarakan di Ciloto meminta agar para ahli aerkologi lebih meningkatkan keterlibatan profesionalnya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Dalam diskusi itu, istilah yang digunakan adalah *"local genius"* dan *"cultural identity"* dengan bermacam terjemahan bahasa Indonseia, seperti "kepribadian budaya bangsa", "identitas kepribadian bangsa", "ketahanan budaya", "cerlang budaya" dan lain-lain, tetapi istilah "kearifan lokal" belum digunakan.

Sayang bahwa penelitian mengenai ketahanan "kearifan lokal" kita menerima terjangan pengaruh dari masa-masa sesudahnya belum mendapat perhatian para ahli sejarah, antropologi dan sosiologi kita, sehingga kita belum mendapat gambaran yang jelas tentang ketahanan "kearifan lokal" kita menghadapi terjangan dari kebudayaan asing yang datang kemudian, seperti pengaruh kebudayaan asing yang datang kemudian, seperti pengaruh kebudayaan (dan agama) Islam dan kemudian pengaruh kedatangan kebudayaan Barat yang dibawa oleh penjajah Belanda dan terjangan globalisasi masa kini.

Agaknya kita sadari bahwa hasil penelitian para ahli itu semuanya tentang masa yang sudah lampau, padahal tema konferensi kita sekarang

adalah “membaca kembali, menafsirkan dan mengkreasikan makna serta memanfaatkan kearifan lokal dalam rangka pembangunan karakter bangsa.”

Memang kita sudah lama dalam menghadapi kebudayaan warisan nenek-moyang kita dan kebudayaan asing mempunyai sikap yang dirumuskan dalam kalimat “ambil yang baiknya, buang buruknya”. Berbagai budaya lokal kita yang usianya sudah berabad-abad mempunyai sistem nilai sendiri. Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek-moyang sudah hampir digerus oleh moderenisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru.

Dengan demikian kebudayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemerkaya budaya nasional yang hendak dibangun.

Memang sudah lama ada wacana bahwa kebudayaan nasional itu merupakan gabungan puncak-puncak kebudayaan daerah seperti dirumuskan oleh **KI Hadjar Dewantara** dan dicantumkan dalam UUD 1945 yang asli, namun wacana itu baru sekedar wacana. Ternyata kita mudah sekali merumuskan gagasan-gagasan besar tetapi tidak segera merumuskannya menjadi langkah-langkah kongkrit.

Seperti yang telah dikemukakan oleh **Bosch**, yang penting ialah mengembangkan kreativitas para pelaku budaya sendiri sehingga dapat menumbuhkan “kearifan lokal” ketika menghadapi terjangan pengaruh

kebudayaan asing. Yang menjadi soal, bagaimana caranya agar kita dapat mengembangkan kreativitas para pelaku budaya itu.

Hal itu menunjukan bahwa untuk membangkitkan “kearifan lokal” harus ada campur tangan pemerintah atau Negara. Artinya pemerintah atau Negara harus membuat pola atau rencana yang jelas untuk merangsang kreativitas bangsa dalam pembangunan.

Tidak akan ada tenaga-tenaga terdidik sebagai hasil usaha berencana pemerintah yang mampu menghadapi terjangan globalisasi dan kemudian melahirkan karya-karya monumental sebagai bukti adanya “kearifan lokal” sebagai bangsa.

Bukan artinya tidak akan ada sama sekali karya yang membuktikan adanya kreativitas bangsa kita dalam menghadapi terjangan globalisasi. Karya kreatif sebagai bukti adanya “kearifan lokal” mungkin saja lahir, tetapi merupakan hasil faktor kebetulan, bukan sebagai hasil dari program yang direncanakan secara matang oleh pemerintah.

Sebagai bangsa, kita sudah membuktikan bahwa menghadapi semua terjangan pengaruh dari berbagai kebudayaan yang datang dari luar telah menghasilkan akulturasi yang tidak menenggelamkan niali-nilai yang kita punyai, melainkan menggunakan sebagai kekuatan yang merangsang kreativitas sehingga melahirkan karya-karya unggul yang khas.

Dengan adanya kreativitas dari para pelaku budaya kita dalam menghadapi terjangan globalisasi, dengan memanfaatkan “kearifan lokal” yaitu nilai-nilai yang kita punyai dalam budaya peninggalan nenek moyang

kita sendiri, karena tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, kearifan tradisional dapat berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Jadi orang sunda bisa memiliki kearifan tradisional yang berbeda dari orang Jawa untuk menghadapi sesuatu masalah, tetapi bisajuga memiliki visi yang sama, demikian juga dengan suku-suku lainnya.

Fungsi kearifan tradisional secara internal adalah untuk memperkokoh kesadaran jati diri kelompok melalui hubungan-hubungan tradisional, sedangkan secara ekstrenal adalah untuk menunjukan identitasnya terhadap kesatuan kelompok lain. Hubungan tradisional adalah hubungan sosial yang erat kaitannya dengan tradisi terbentuknya kelompok-kelompok berasas kekerabatan dan hubungan-hubungan genealogis.

Kearifan tradisisonal ini, ada yang masih relevan dengan keadaan masa kini, sehingga perlu diwariskan kepada generasi muda. Disamping itu, ada juga kearifan tradisional yang mungkin sudah tidak relevan lagi sehingga perlu ditinggalkan. Sebagai bagian dari budaya Sunda, kearifan tradisional milik masyarakat sunda dapat dilacak dalam peninggalan atau warisan sejarah tradisional.

2.1 Kerangka Pemikiran

2.1.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Pemanfaatan media-media tradisional tentu saja tidak terlepas dari fungsinya masing-masing. Media tradisional dipergunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, dimana pemanfaatan media-media berfungsi untuk mentransmisikan pesan, menghibur, mendidik, mempengaruhi, juga mentransmisikan warisan sosial dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut ditransmisikan melalui simbol-simbol bahasa, warna, gerak, dan sebagainya yang memiliki makna.

Makna yang terekspresikan secara langsung dapat diamati lewat bahasa, sedangkan yang tersembunyi bisa diamati melalui kata-kata secara tidak langsung dan juga melalui perilaku serta dari sumber yang diamati seperti simbol-simbol.

Brown mendefinisikan makna dan dikutip kembali dalam buku yang sama oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.**, bahwa:

> "Makna sebagai kecenderungan (*disposisi*) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Dengan kata-kata **Brown**, "Seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 256)

Menurut **James P. Spradley** (1997 : 121) dan dikutip oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Clifford Geertz (1922 : 51) mengatakan dan dijelaskan kembali oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiontika Komunikasi*", bahwa: "Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan **WJS Poerwadarminta** yang dikutip dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi*" karya **Drs. Alex Sobur, M. Si.** disebutkan:

> "Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia." (Drs. Alex Sobur, M. Si, 2006 : 156)

Menurut **Drs. Alex Sobur, M. Si.** yang dipaparkan melalui buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi*" dalam "bahasa" komunikasi, "Simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang." (Sobur, 2006 : 157)

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Seperti apa yang dikatakan oleh **Asa Berger** dan dikutip dalam buku "*Semiontika Komunikasi*" yang ditulis oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.**, yaitu:

> "Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran kita." (Drs. Alex Sobur, M. Si., 2006 : 163)

Sistem simbol dan makna yang telah dijelaskan di atas diaplikasikan melalui interaksi simbolik. Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Esensi interaksi simbolik menurut **Mulyana** dan dikutip dalam bukunya **Drs. Alex Sobur, M. Si** yang berjudul "*Semiontika Komunikasi"*, adalah: "Suatu aktivitas yang

merupakan ciri khas manuisa, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna." (Sobur, 2006 : 197)

Menurut **Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S.** dalam bukunya *"Etnografi Komunikasi"* mengatakan bahwa:

> "Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan **simbol**." (Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S., 2011 : 22)

Adapun menurut teoritisi interaksi simbolik yang dipaparkan dalam buku *"Metodologi Penelitian Kulaitatif"* karya **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D.** bahwa:

> "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." (Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D., 2010 : 71)

Pemikiran **Blume**r memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan **Blumer** memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosial. Bahkan **Blumer** pun berhasil mengembangkan interaksinisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksionosme simbolis yang dimaksud **Blumer** bertumpu pada tiga premis utama dan dikutip dalam buku yang berjudul "*Semiontika Komunikasi"* karya **Drs. Alex Sobur, M. Si**. sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

(Drs. Alex Sobur, M. Si, 2006 : 199)

Dalam buku *"Metodologi Penelitian Kualitatif"* karya **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D.** secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

> "*Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
> *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
> *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial."

(Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D., 2010 : 71-72)

Teori ini memiliki asumsi bahwa perilaku manusia tidak semata-mata sebagai konstruksi dari aspek psikis, aspek psikis itu sendiri sebagai sesuatu yang dihasilkan dari proses pemberian makna. Simbol yang hadir dalam interaksi sosial, bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan sebuah proses menjadi yang kontinyu, sehingga penggunaan simbol-simbol menjadi penting adanya.

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai untuk memahami makna di balik suatu benda, komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam teori interaksi simbolik peneliti menggunakan

pandangan emik (pandangan lokal dari masyarakat yang diteliti), dengan maksud agar sesuatu yang dimaknai dari pendukung budaya tersebut dapat dimaknai sama oleh orang lain. Dengan cara ini, ada kesamaan presepsi dalam memaknai suatu benda antara pemilik dan orang lain. Dari prespektif ini, benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga memiliki makna, bertindak sebagai tanda-tanda makna

Bertolak dari pemaparan di atas, Teori interaksi simbolik dalam penelitian ini dipakai untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan melalui Pemanfaatan Kesenian Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu, dimana representasi dari asumsi teori dalam penelitian ini difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis yang dicetuskan oleh **Prof. Deddy Mulyana, M.A.,Ph.D.** sebelumnya, yaitu:

a. **Situasi simbolik**, **termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia)**.
b. **Produk interaksi sosial, makn**a adalah produk interaksi sosial yang tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
c. **Interpretasi**, menyangkut tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternative-alternatif atau tindakan yang akan dilakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan-peran tertutup (*covert role taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya **tindakan tindakan tertutup dan tindakan terbuka**, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.

(Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph. D., 2010 : 71-73)

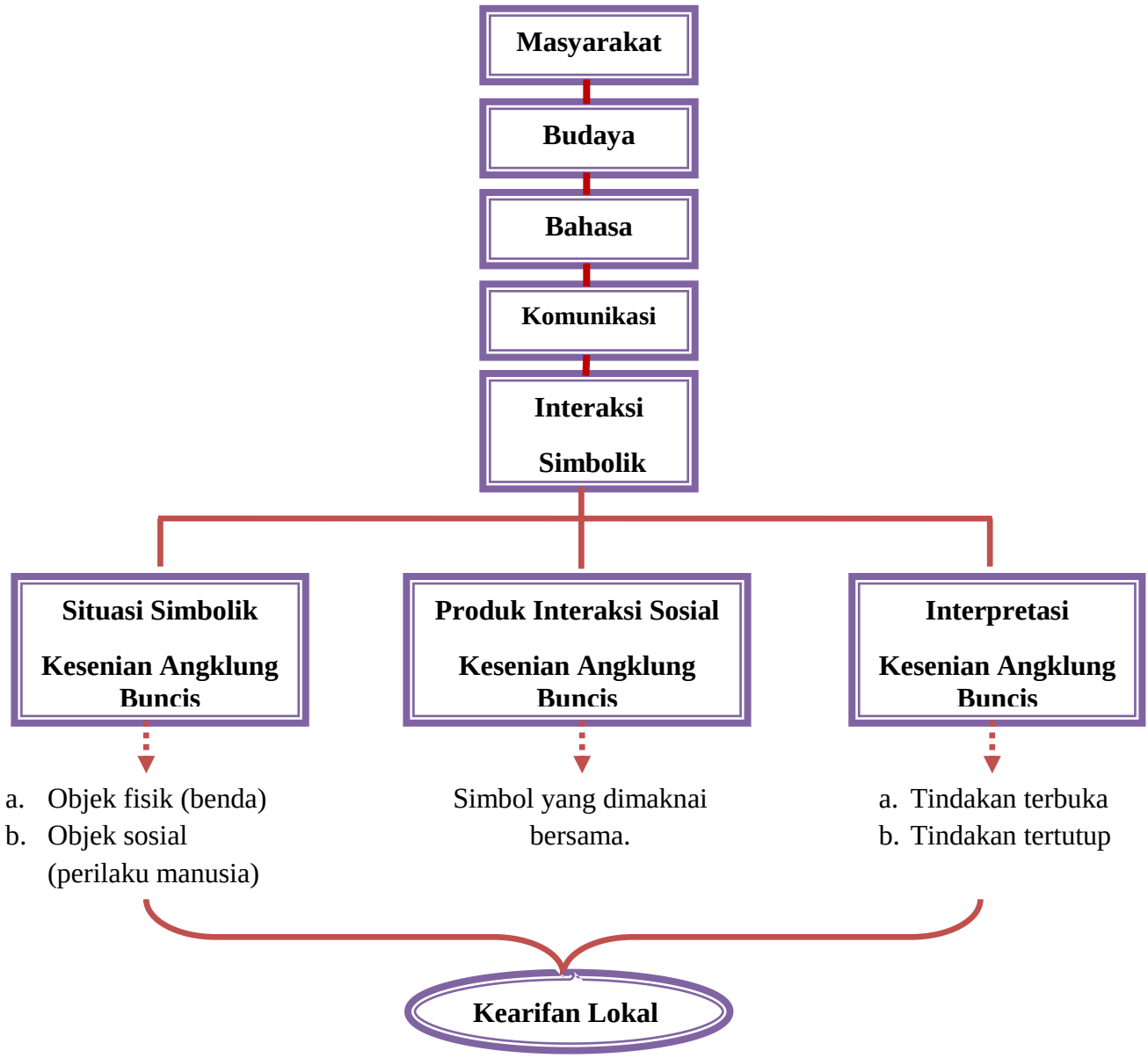
Tentunya nilai-nilai budaya yang disampaikan tersebut merupakan perwujudan dari sistem budaya lokal yang memperlihatkan adanya kearifan lokal. Istilah *"local genius"* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh **Quaritch Wales** pada tahun 1948-1949 dan dikutip oleh **Ajip Rosidi** dalam bukunya yang berjudul "Kearifan Lokal" dengan arti: "Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan." (Rosidi, 2011 : 29)

Menurut **DR. Nina H. Lubis, M.S** dalam bukunya *"Sejarah dan Budaya Politik"* Kearifan tradisional didefinisikan sebagai berikut :

> "Kearifan tradisional atau kearifan lokal adalah sesuatu yang berakar pada masa lalu dalam kehidupan tradisional lokal yang dijadikan rujukan tatanan kehidupan dan kebudayaan lokal masing-masing. Setiap kelompok memiliki kearifan lokal tersendiri untuk memelihara kesatuan integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya. Kearifan tradisional artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan." (DR. Nina H. Lubis, M.S, 2002 : 221)

Kearifan tradisional atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal tersebut memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kebudayaan suatu daerah, yakni sebagai nilai-nilai warisan budaya yang menunjukan identitas masyarakat dari komunitas suku bangsa itu sendiri, sehingga agar tetap terjaga keberadaannya nilai-nilai budaya harus tetap di wariskan secara turun temurun seiring dengan masuknya budaya asing yang kini semakin mengancam kebudayaan lokal suatu daerah. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya lagi dalam memahami pemahaman diatas maka peneliti menggambarkan model alur pemikiran peneliti adalah sebagai berikut:

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Peneliti (*Mind Maping*)



Sumber : Peneliti, 2012

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai Interaksi Simbolik Mengenai Makna Kesenian Angklung *"Budaya Urang Nuturkeun Ciri Sunda"* Sebagai Kearifan Lokal Kota Cimahi.

Pada dasarnya yang melandasi penelitian ini adalah mengenai Media Tradisional yaitu dalam hal ini Kesenian Angklung Buncis. Wayang golek, wayang kulit, ketoprak, reog, calung, angklung dan semacamnya adalah media komunikasi tradisional karena disitu terdapat pesan-pesan tertentu.

Pemanfaatan media-media tradisional tentu saja tidak terlepas dari fungsinya masing-masing. Media tradisional dipergunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, dimana pemanfaatan media-media berfungsi untuk mentransmisikan pesan, menghibur, mendidik, mempengaruhi, juga mentransmisikan warisan sosial dan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut ditransmisikan melalui simbol-simbol bahasa, warna, gerak, dan sebagainya yang memiliki makna.

Sistem simbol dan makna tersebut diaplikasikan melalui interaksi simbolik. Teori ini memiliki asumsi bahwa teori interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai untuk memahami makna di balik suatu benda, komunikasi, dan interaksi sosial. Dalam teori interaksi simbolik peneliti menggunakan pandangan emik (pandangan lokal dari masyarakat yang diteliti), dengan maksud agar sesuatu yang dimaknai dari pendukung budaya tersebut dapat dimaknai sama oleh orang lain. Dengan cara ini, ada

kesamaan presepsi dalam memaknai suatu benda antara pemilik dan orang lain. Dari prespektif ini, benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, melainkan juga memiliki makna, bertindak sebagai tanda-tanda makna

Teori interaksi simbolik dalam penelitian ini dipakai untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan melalui Pemanfaatan Kesenian Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu, dimana representasi dari asumsi teori dalam penelitian ini difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis yang dicetuskan oleh **Prof. Deddy Mulyana, M.A.,Ph.D.** sebelumnya, yaitu:

a. Situasi simbolik,

Situasi simbolik Kesenian Angklung Buncis menyangkut:

1. Objek fisik (benda)

Maksud dari **objek fisik (benda)** dari penelitian ini menyangkut material budaya yang digunakan dalam Kesenian Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu, seperti alat musik inti, alat musik pendukung dan pakaian.

2. Objek sosial (perilaku manusia).

Dari segi **objek sosial (perilaku manusia)**, tentunya diaplikasikan melalui perilaku-perilaku yang tampak dari pelaku-pelaku seni yang menampilkan Kesenian Angklung Buncis Cireundeu, seperti perilaku verbal dan perilaku non verbal.

b. Produk Interaksi Sosial

Menurut **Astrid S. Susanto** (1978) dan dikutip oleh **Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Msc** dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Ilmu Komunikasi"* mengatakan bahwa "Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna." (Cangara, 2006 : 25)

Lambang meliputi **kata-kata (pesan verbal)**, **perilaku (nonverbal),** dan **maknanya** disepakati bersama. Semua simbol atau lambang , baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti mesjid atau gereja atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol, sehingga selaras dengan penelitian titik sentral rumusan kebudayaan menurut **Geertz** terletak pada simbol bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol.

Di satu sisi simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, member "petunjuk" bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial, sehingga makna pun dapat dikatakan sebagai produk interaksi sosial, tetapi makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Selaras dengan hal itu penelitian ini pun menyangkut simbol-simbol atau lambang *cultural* yang dimaknai bersama oleh pelaku Kesenian Angklung Buncis selaku masyarakat Cireundeu.

c. Interpretasi

Merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi, atas dasar interpretasi informasi ini adanya pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan simbol-simbol dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Intrepretasi menyangkut **tindakan tertutup dan tindakan terbuka**, dimana:

1. Tindakan tertutup

Adapun tindakan tertutup yang merupakan tindakan yang timbul (*feed back*) dari tiap individu (pelaku seni) Kesenian Angklung Buncis Cireundeu yang tidak dapat dilihat secara langsung, karena timbul dari dalam diri pelaku seni tersebut, seperti minat, pola pikir, dan perasaan.

2. Tindakan terbuka

Merupakan tindakan yang timbul (*feed back*) dari tiap individu (pelaku seni) Kesenian Angklung Buncis serta dapat dilihat secara langsung, dengan kata lain tindakan terbuka merupakan tindakan yang lebih jauh dari tindakan tertutup pelaku Kesenian Angklung Buncis Cireundeu.

Tentunya nilai-nilai budaya yang disampaikan tersebut merupakan perwujudan dari sistem budaya lokal yang memperlihatkan adanya kearifan lokal. Istilah *"local genius"* sendiri diperkenalkan pertama kali oleh **Quaritch Wales** pada tahun 1948-1949 dan dikutip oleh **Ajip Rosidi** dalam bukunya yang berjudul "Kearifan Lokal" dengan arti: "Kemampuan kebudayaan

setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan." (Rosidi, 2011 : 29)

Menurut **DR. Nina H. Lubis, M.S** dalam bukunya *"Sejarah dan Budaya Politik"* Kearifan tradisional didefinisikan sebagai berikut :

> "Kearifan tradisional atau kearifan lokal adalah sesuatu yang berakar pada masa lalu dalam kehidupan tradisional lokal yang dijadikan rujukan tatanan kehidupan dan kebudayaan lokal masing-masing. Setiap kelompok memiliki kearifan lokal tersendiri untuk memelihara kesatuan integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya. Kearifan tradisional artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan." (DR. Nina H. Lubis, M.S, 2002 : 221)

Kearifan tradisional atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal tersebut memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kebudayaan khusunya dalam penelitian ini adalah Kesenian Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu yang menjadi keunikan Kota Cimahi. Kesenian Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu menjadi nilai-nilai warisan budaya yang menunjukan identitas masyarakat dari komunitas Kampung Adat Cireundeu, sehingga agar tetap terjaga keberadaannya nilai-nilai budaya harus tetap di wariskan secara turun temurun seiring dengan masuknya budaya asing yang kini semakin mengancam kebudayaan lokal suatu daerah.